
Optimalisasi Pekarangan Rumah Sebagai Pengembangan Toga Di Desa Waru, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo.

Irma Wardani¹, Tria Rosana Dewi², Libria Widiastuti³, Femmy Silaswaty Faried⁴
^{1,2,3,4}Universitas Islam Batik Surakarta
JL. KH. Agus Salim No 10 Surakarta
e-mail: wardaniirma6@gmail.com

ARTIKEL INFO

*Keywords: Toga, Pekarangan,
Kesehatan*

*Received : 06, June
Revised : 18, July
Accepted: 21, July*

©2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Sebagian besar masyarakat di Desa Waru, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo memiliki sisa lahan pekarangan rumah akan tetapi lahan tersebut kurang dimanfaatkan secara maksimal. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberi kesadaran kepada masyarakat tentang pemanfaatan lahan pekarangan dan pengetahuan tentang Tanaman Obat bagi kesehatan keluarga. Metode yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat untuk optimalisasi lahan pekarangan sebagai taman TOGA. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Waru Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kesadaran dari masyarakat Desa Waru Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo dalam pemanfaatan pekarangan untuk dijadikan percontohan serta mengetahui cara pemanfaatan TOGA dan mulai untuk melakukan penanaman Tanaman Obat Keluarga

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek utama dalam kesejahteraan masyarakat. Namun, akses terhadap pelayanan kesehatan dan obat-obatan sering kali menjadi tantangan, terutama di daerah pedesaan atau wilayah dengan keterbatasan fasilitas kesehatan (Wulandari & Sulistyowati, 2024). Salah satunya yaitu tanaman obat keluarga. Lahan pekarangan adalah taman rumah tradisional yang bersifat pribadi, yang merupakan sistem yang terintegrasi dengan hubungan yang erat antara manusia, tanaman, dan hewan.

Lahan pekarangan memiliki fungsi multiguna, karena dari lahan yang relatif sempit ini, bisa menghasilkan bahan pangan seperti umbi-umbian, sayuran, buah-buahan, bahan tanaman rempah dan obat, bahan kerajinan tangan serta bahan pangan hewani yang berasal dari unggas, ternak kecil maupun ikan (Narumi et al., 2022). Dengan pemanfaatan lahan pekarangan, masyarakat dapat memanfaatkan ruang yang ada untuk kegiatan produktif yang berdampak positif terhadap kesehatan, bahkan pemanfaatan lahan kosong untuk penanaman TOGA menjadi lebih efektif dan bermanfaat dari segi kesehatan serta nilai jual (Hanifah et al., 2023)

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan mau- pun ladang dan dikelola oleh keluarga. Jenis tanaman yang ditanam memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri. Tanaman obat yang dipilih biasanya adalah tanaman yang dapat dipergunakan untuk pertolongan pertama atau obat- obatan ringan seperti demam dan batuk. (Wirasisya, 2019)

Saat ini tidak sedikit permasalahan yang ditimbulkan dari lingkungan pekarangan di sekitar kita salah satunya adalah adanya lahan kosong disekitar kita tidak maksimal, padahal

jika kita mampu mengolah/mengembangkan kita akan memperoleh manfaat dari pengelolaan pekarangan seperti : memenuhi kebutuhan konsumsi dan gizi keluarga, menghemat pengeluaran, memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga, dan sebagai pertolongan pertama untuk kesehatan sehingga perlu adanya peran aktif dan motivasi dari masyarakat untuk mengoptimalkan pekarangan.

Pemanfaatan lahan pekarangan rumah merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan dalam rumah tangga. Bagi yang memiliki pekarangan yang luas akan lebih mudah dikembangkan dan dimanfaatkan seperti untuk bercocok tanam. Bagi yang masyarakat yang memiliki pekarangan sempit dapat diterapkan sistem tabulapot. Bila hal ini dapat kita lakukan dan mengaturnya sesuai dengan penataan eksterior tentunya pekarangan rumah tampak asri dan juga bermanfaat untuk pemenuhan pangan dan gizi secara langsung dapat berkontribusi meningkatkan kualitas kesehatan serta dapat digunakan sebagai peluang usaha untuk menambah penghasilan keluarga

Desa Waru merupakan salah satu desa di wilayah di Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Dengan jarak \pm 15 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Sukoharjo dan jarak ke kecamatan \pm 3.5 km. Desa Waru terdiri dari 8 (delapan) RW, 28 (dua puluh delapan) RT dan 8 (delapan) Dusun, dengan jumlah penduduk sekitar 5171 orang dan 1416 KK (Kepala Keluarga).



Gambar 1. Peta Kecamatan Baki

Penduduk di Desa Waru, Kecamatan Baki, Sukoharjo sebagian besar memiliki profesi petani, mereka beraktivitas setiap hari dengan bertanam sayuran sebagai mata pencaharian utamanya. Namun, berdasarkan pengamatan awal, masyarakat di desa tersebut belum sepenuhnya menggunakan lahan pekarangan rumahnya.

Pekarangan warga di Desa Waru berbagai macam, ada yang masih cukup luas, sempit bahkan ada yang tidak memiliki lahan, sehingga untuk memanfaatkan halaman rumah atau pekarangan dengan menanam tanaman menggunakan polybag atau pada sepetak tanah, terutama tanaman obat keluarga (TOGA). Masyarakat di desa ini mempunyai pekarangan rumah yang luas namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Dengan adanya informasi mengenai khasiat yang ditawarkan oleh TOGA diharapkan masyarakat dapat menanam dan memanfaatkan TOGA untuk pengobatan dengan maksimal. Kondisi nyata tersebut menjadi tantangan untuk dunia pertanian khususnya dalam pemberdayaan Toga sebagai penyokong pengobatan herbal keluarga. Pekarangan yang tersediapun masih dalam kategori sempit sehingga keberadaan Toga hampir sulit (Kurniawan, 2023)

Penyediaan tanaman obat-obatan ini akan dapat mengatasi permasalahan sulitnya

fasilitas kesehatan, misal jauhnya apotik dan rumah sakit. Selain itu hal ini juga bisa sebagai salah satu alternative dalam mengatasi lemahnya daya beli masyarakat dan melambungnya harga obat- obatan modern yang memaksa masyarakat dan pemerintah mencari upaya mengatasi keadaan ini dengan cara kembali ke alam (Aryani et al., 2023). Selain kecenderungan “*back to nature*”, keadaan krisis ekonomi berkepanjangan yang melanda Indonesia membuat biaya kesehatan semakin mahal. Beberapa obat konvensional sudah menjadi barang mewah bagi sebagian besar masyarakat sehingga berbagai tanaman berkhasiat obat mulai di lirik kembali sebagai pengobatan alternatif (Narumi et al., 2022).

Kegiatan ini dapat dikemas dalam kegiatan penyuluhan tentang pemanfaatan pekarangan untuk penanaman TOGA. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memanfaatkan sisa lahan di lingkungan penduduk Desa Siwal, diharapkan mampu menghasilkan lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman obat

2. METODE PENGABDIAN

A. Metode Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 15 November 2024, pengabdian berlangsung salah satu rumah warga dengan diikuti 23 orang, warga Desa Waru. Kegiatan ini berupa sosialisasi tentang optimalisasi pekarangan rumah sebagai tanaman obat keluarga dan bisnis rumahan,

1. Melaksanakan survei dan koordinasi pada masyarakat terkait waktu dan tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian.
2. Penyuluhan/sosialisasi tentang penyampaian materi tentang pemanfaatan tanaman obat. Tanaman TOGA ini relative mudah didapatkan, mudah ditanam dan dijual dengan harga yang terjangkau. Tanaman sosialisasi antara lain, kunyit, temulawak, kencur, jahe, jahe merah, sambiloto, kumis kucing dan daun katuk.
3. Sosialisasi dilakukan juga dalam bentuk penyebaran leaflet/brosur mengenai beberapa jenis tanaman obat yang dijelaskan

B. Rancangan Evaluasi

Pengabdian akan dilakukan dengan mensosialisasikan kegunaan tanaman obat keluarga dan cara menanam serta pemeliharaan tanaman obat keluarga.

C. Sasaran

Khalayak sasaran yang dipilih adalah masyarakat Desa Waru. Tempat yang digunakan rumah warga. Dari khalayak sasaran yang strategis tersebut diharapkan berbagai informasi tanaman obat keluarga dapat disebarkan kepada warga lain, sehingga ada warga lain yang mau mempraktekkan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi pekarangan rumah di Desa Waru kurang ditata dengan baik, untuk itu agar memiliki daya tarik dan nilai estetika dengan metode ceramah mengenai pengertian tanaman obat keluarga (TOGA), manfaat tanaman obat keluarga (TOGA), urgensi pembuatan toga di pekarangan rumah, jenis-jenis tanaman obat keluarga, cara penanaman dan pengolahan tanaman obat keluarga hingga memberikan manfaat farmakologis, dan potensi tanaman obat keluarga di Desa Waru, Kecamatan Siwal. Kemudian, dilakukan sesi tanya jawab dengan metode diskusi interaktif antara masyarakat dan pemateri untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait TOGA. Setelah itu, dilakukan demonstrasi. Pembuatan jamu yang berkhasiat dan aman dikonsumsi dari TOGA. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan 2 tahap yaitu sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi Potensi, Masalah, dan Kebutuhan Masyarakat Desa

Pendekatan dan pemberdayaan Masyarakat dengan memberi pemahaman terkait budidaya tanaman obat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui survei pertama diperoleh data berikut:

- 1) Mayoritas Masyarakat bekerja sebagai petani hortikultura dan tanaman pangan
- 2) Banyaknya lahan kosong atau lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara maksimal.

Survei lahan dilakukan di kediaman salah satu warga Desa Waru dengan mengukur ukuran lahan, akses ke lahan, dan ketersediaan air. Kemudian, dilakukan survei terkait penyakit yang umum dan sering terjadi di masyarakat yang dilakukan dengan mewawancarai. Hasil Survei penyakit yang sering dialami warga yaitu batuk, flu, hipertensi, rematik

b. Pemberian Materi tentang Tanaman Obat Keluarga

Selanjutnya persiapan materi sosialisasi tentang defenisi, manfaat tanaman obat keluarga sebagai alternative pengobatan tanaman toga yaitu pemaparan materi oleh narasumber, diskusi antara peserta dan narasumber, serta demonstrasi pembuatan jamu tradisional. Pada sesi pertama dilakukan pemaparan materi dengan metode ceramah oleh narasumber. Pada sesi ini berjalan lancar, pemateri memaparkan materi yang sangat relate dengan kondisi masyarakat, dan masyarakat menyimak pemberian materi dengan sangat baik serta dengan rasa ingin tau yang tinggi

Adapun jenis tanaman yang telah disediakan berupa bibit yaitu tanaman pepaya, kunyit kuning, kunyit putih, jahe putih, jahe merah, temulawak, Kumiskucing serai, dan lengkuas. Media tanam berupa tanah yang telah dicampur dengan pupuk kompos dipersiapkan kurang lebih 1-2 hari sebelum dimasukkan ke polybag.

Kegiatan yang dilakukan melibatkan seluruh elemen masyarakat Desa Waru secara bersama-sama, bersinergi, multidisiplin sehingga dapat meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat akan pentingnya pemanfaatan pekarangan untuk Toga dan pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA).



Gambar 2. Penyuluhan Materi

c. Pemeliharaan Tanaman Obat Keluarga

Pemeliharaan Tanaman, beberapa faktor penghambat produksi, misalnya gulma, hama penyakit harus ditekan sehingga batas tertentu. Demikian Pula faktor penghambat lingkungan fisik dan kimia, seperti kekurangan air, tingginya suhu, kesuburan tanah, hendaknya diperkecil pengaruhnya serta dilakukan pemupukan. Demikian pula tindakan pemangkasan merupakan bentuk pemeliharaan lain. Beberapa tindakan pemeliharaan pada tanaman obat adalah : (a) Bibit yang mudah layu, perlu adanya penyesuaian waktu tanamnya sehingga tidak mendapat sinar matahari berlebihan, misalnya penanaman Tempuyung (*Sonchus arvensis*) hendaknya dilakukan pada sore hari dan diberi naungan sementara, (b) Penyiangan yang intensif guna menekan populasi gulma disamping dapat mengurangi kesempatan tumbuh. Tanaman usaha juga dapat mengganggu kebersihan hasil pada saat panen, (c) Penimbunan dan penggemburan dilakukan agar memperbaiki sifat tanah tempat tumbuh, (d) Perbaikan saluran drainase untuk mencegah terjadinya genangan atau kelebihan air yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman, (e). Untuk mengurangi evaporasi (penguapan) air tanah, sehingga kelembaban tanah dapat tetap sesuai, dilakukan pemberian mulsa. Misalnya pada tanaman Jahe (*Zingiber officinale*) pemberian mulsa jerami dapat menaikkan hasil sebesar 35 %. (f) Pemangkasan bunga, yang berarti mencegah perubahan fase vegetatif ke generatif yang banyak memerlukan energi, sehingga kandungan bahan berkhasiat sebagai sumber energi tidak berkurang, (g) Pemangkasan pucuk batang akan menstimulir percabangan, sehingga dapat menambah jumlah daun yang tumbuh serta kandungan alkaloida dalam akar bertambah. Misalnya pada tanaman Kumiskucing (*Orthosiphon stamineus*)

Tanaman obat yang dapat dibudidayakan di pekarangan bervariasi jenisnya, namun jenis yang dapat ditanam disesuaikan dengan kebutuhan pemilik pekarangan tersebut, jenis lahan, dan luas pekarangan. Lahan sempit tidak menghalangi untuk memulai. Salah satu teknik yang digunakan adalah menanam bibit toga dengan memanfaatkan ember sebagai media atau aquaponik.



Gambar 3. Hasil Penanaman Toga di lahan pekarangan dan media air

4. SIMPULAN

Adanya TOGA di setiap rumah, secara langsung akan dapat memenuhi penyediaan obat alam bagi keluarga tersebut. Selain itu, TOGA juga bermanfaat dalam menunjang upaya kesehatan masyarakat, membantu kemampuan hidup setiap penduduk untuk mewujudkan derajat kesejahteraan yang optimal, mengenal tanaman rempah dan obat. Diharapkan dengan adanya tanaman toga yang telah dibuat, masyarakat khususnya kelompok PKK berharap akan menggerakkan masyarakat untuk membuat taman khusus Toga.

5. SARAN

Kegiatan ini diharapkan terus berlanjut untuk budidaya tanaman obat lainnya serta menambah kegiatan untuk pengolahan toga menjadi olahan obat tradisional. Memberikan penyuluhan atau sosialisasi mengenai pengelolaan taman Toga dan hasil panen dari tanaman Toga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP3M Universitas Islam Batik Surakarta dan warga Desa Waru yang telah memberi dukungan terhadap keberhasilan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, I., Indah Cahyani, L., & Yosi Kusumaningrum, L. (2023). Pemanfaatan Pekarangan Dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di MI Muhammadiyah Unggulan Suruh Kalang, Jaten, Karanganyar. *Proceeding Biology Education Conference*, 20(1), 69–74. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/82577/43470>
- Hanifah, H. N., Aulia, S. N., Firmansyah, F., Asspuro, C. N., Andrianto, I., Herfani, H. S., Gumelar, B. S., Muzdalifah, D., Margareta, N., Fitri, F., & Aisyah, N. R. (2023). Pemanfaatan Toga (Tanaman Obat Keluarga) Dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Serta Sanitasi & Hiegene Masyarakat Kampung Sukaratu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Babakti*, 2(2), 98–102. <https://doi.org/10.53675/babakti.v2i2.936>
- Kurniawan, D. T. (2023). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Tanaman Obat Keluarga Kecamatan Kota Sumenep. *Jurnal ABDIRAJA*, 6(2), 75–79. <https://doi.org/10.24929/adr.v6i2.2894>
- Narumi, S. A., Setianingsih, W., & Desmawati, L. (2022). Optimalisasi Lahan Pekarangan untuk Taman TOGA Menuju Keluarga Sehat. *Jurnal Bina Desa*, 4(1), 121–126. <https://doi.org/10.15294/jbd.v4i1.22054>
- Wirasisya, D. G. (2019). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Sosialisasi Penggunaan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Di Desa Tembopor. *Sarwahita*, 15(01), 64–71. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.151.07>
- Wulandari, S. Y., & Sulistyowati, S. N. (2024). Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan untuk penanaman tanaman obat keluarga. *Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 92–98.